

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” berawalan “pe” ditambahkan akhir “kan” berarti perbuatan, hal, cara, dan lain sebagainya.¹ Istilah ini mulanya berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” berarti bimbingan pada anak. Selanjutnya istilah pendidikan itu diterjemahkan ke bahasa Inggris “*education*” memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Perkembangan istilah pendidikan di atas mengarah pada sebuah bimbingan dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pendidikan dimaknai sebagai usaha dilakukan seseorang atau sekelompok untuk mencapai tingkat kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan diartikan sebagai usaha dilakukan oleh orang dewasa untuk membina perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ke arah kedewasaan.

Dalam wacana pendidikan Islam, istilah pendidikan mengacu kepada beberapa istilah yang digunakan para pakar pendidikan Islam. Istilah itu lazim dikenal dengan *at-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.² Al-Nahlawi berpendapat istilah *at-tarbiyah* paling tepat untuk pengertian pendidikan, karena dalam istilah tersebut tersirat *tarbiyah* mencakup empat unsur yaitu memelihara dan menjaga potensi dasar anak didik menuju kedewasaan,

¹ WJS Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 250.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

mengembangkan seluruh potensi anak didik ke tingkat paling sempurna, mengarahkan segala fitrah anak didik menjadi sempurna dan melakukan proses pendidikan bertahap maupun berencana.³ Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *at-ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Ia berpendapat *at-ta'dib* lebih berfokus pada pendidikan bagi manusia. *Al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* bersifat umum, bukan hanya manusia saja, akan tetapi juga makhluk lain (hewan).⁴ Berbeda halnya dengan al-Nahlawi dan al-Attas, Abdul Fattah Jalal cenderung pada *al-ta'lim* untuk memberikan pengertian pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa istilah *al-ta'lim* lebih bersifat universal dan mencakup segala aspek pendidikan.⁵

Berdasarkan pendapat pakar pendidikan Islam di atas, peneliti lebih sepakat dengan istilah yang digunakan al-Nahlawi dalam mendefinisikan pendidikan Islam, karena istilah *tarbiyah* telah mencakup pada unsur-unsur pendidikan. Di samping itu, pendapat demikian ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 mengenai sistem pendidikan Nasional: pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa agar berkembang potensi anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 32.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1990), h. 75.

⁵ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Terj Hery Noer Aly, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 75.

sehat, berilmu, mandiri, kreatif, cakap, menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Dalam beberapa konteks, secara umum pendidikan Islam diartikan: *Pertama*, pendidikan menurut Islam ataupun pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan nilai fundamental di dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang terwujud dalam teori dan pemikiran pendidikan. *Kedua*, pendidikan agama Islam yaitu upaya penanaman nilai-nilai ke-Islaman melalui berbagai kegiatan dan fenomena dilakukan suatu lembaga pada anak didik agar memiliki pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam, yaitu dinamika perkembangan pendidikan yang berlangsung di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Di dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pewarisan budaya dan nilai keagamaan yang telah berlangsung di sepanjang sejarah, mulai zaman Rasulullah hingga saat ini.⁷

Pendidikan Islam sebagaimana telah didefinisikan para pakar adalah sebagai berikut: Ibnu Khaldun; pendidikan adalah proses belajar mengajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan dipahami sebagai proses penghayatan terhadap berbagai peristiwa telah terjadi di sepanjang zaman secara sadar. Ia mengatakan esensialnya manusia adalah bodoh, akan tetapi Allah memberikan kelebihan akal sehingga mereka bisa

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas No. 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 6.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 29-30.

menerima ilmu pengetahuan dan memenuhi tugasnya di bumi.⁸ Al-Attas; pendidikan adalah upaya mengenalkan dan mengakui terhadap kenyataan bahwa ilmu dan segala suatu yang ada terdiri dari hirarki sesuai dengan kategori dan tingkatannya serta seseorang memiliki posisi masing-masing dalam kaitannya dengan kenyataan itu, dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual, dan keagamaannya.⁹

Zakiah Drajat; pendidikan Islam adalah upaya untuk memelihara dan mengembangkan potensi manusia mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi sebagaimana yang telah digariskan Islam. Menurutnya pendidikan Islam lebih bersifat integralistik dan komperhensif yang dapat menjangkau kehidupan dunia dan akhirat serta berlangsung di sepanjang hidup manusia berbagai simultan.¹⁰ Hasan Langgulung; pendidikan Islam adalah proses menyiapkan generasi muda ini mengisi peran, memindahkan nilai Islam dan pengetahuan yang dimiliki disamakan dengan fungsinya manusia agar dapat beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹¹ Umar Muhammad Thoumy al-Syaibani; pendidikan Islam adalah proses merubah tingkah laku anak didik ke taraf kehidupan pribadi, masyarakat, maupun alam sekitarnya.¹² Ahmad Tafsir; pendidikan Islam adalah upaya

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Firdaus, 1986), h. 527.

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir dan Jalaluddin Rahmat. (Bandung: Mizan. 1987), h. 63.

¹⁰ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 1.

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

¹² Umar Muhammad Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

bimbingan yang diberikan agar dapat berkembang dengan maksimal sesuai tuntunan ajaran Islam.¹³

Berdasarkan uraian mengenai defenisi pendidikan Islam di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dilakukan kepada anak didik secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi dasar yang dimiliki secara maksimal agar tercipta generasi muda yang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah masalah sentral dalam proses pendidikan, karena memiliki peran kuat untuk mengarahkan perbuatan mendidik agar dapat terumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.¹⁴ Setidaknya ada delapan prinsip ditawarkan oleh al-Syabany, yaitu: 1) Prinsip universal; merancang tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang melingkupi kehidupan manusia berkaitan aspek sosial-masyarakat, ibadah, keagamaan, akhlak dan bahkan muamalah; 2) Prinsip keseimbangan; Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam berkehidupan antara dunia dan akhirat, rohani dan jasmani serta keperluan umum, dan lain sebagainya; 3) Prinsip kejelasan; prinsip yang terdapat ajaran dan hukum untuk memberikan pemahaman aspek intelektual maupun spiritual manusia. Dengan memegang erat prinsip ini, maka akan tercapai tujuan,

¹³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 32.

¹⁴ Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), h. 33.

kurikulum dan metode pendidikan benar; 4) Prinsip tidak bertentangan; hakikatnya suatu sistem dalam pendidikan meliputi berbagai komponen yang saling menunjang satu dengan yang lainnya. Oleh karena pendidikan merupakan suatu yang bersistem, maka hendaknya potensi-potensi dapat memicu pertentangan harus dihilangkan termasuk dalam mengembangkan tujuan yang ada; 5) Prinsip realisme; prinsip mengangkat tinggi kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan harus dibuat sedemikian rupa agar dapat terwujud dalam kenyataan; 6) Prinsip perubahan; yaitu perubahan jasmani, spiritual, intelektual, psikologi, sosial dan nilai menuju kesempurnaan; 7) Prinsip menjaga perbedaan antara individu; prinsip menitikberatkan pada perbedaan individu, dari segi keperluan, emosional, tingkat kedewasaan berfikir, bertindak maupun sikap mental anak didik. 8) Prinsip dinamisme; prinsip ini mengakui perubahan dan perkembangan dalam memperbaharui metode yang ada dalam pendidikan.

Menurut Langgulong, tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada tujuan hidup manusia, karena pendidikan itu bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Tujuan itu tercermin dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 162 berbunyi:



“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah” (Q.S. al-An'am: 162).¹⁵

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 150.

Senada pendapat Langgulong di atas maka Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Tuhan menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukan serta merta penghambaan yang memberikan untung kepada obyek disembah, akan tetapi penghambaan yang bisa menghadirkan kebahagiaan dan kekuatan bagi orang yang telah menghambakan diri. Seseorang yang menghambakan segala rohani dan jasmani kepada Tuhan-Nya, maka akan mendapat kemenangan bagi dirinya sendiri. Inilah menjadi tujuan hidup di dunia dan seharusnya menjadi tujuan hidup bagi proses pendidikan.¹⁶ Pendapat ini diperkuat Abdul Fattah Jalal, hakikat dari tujuan pendidikan Islam agar menjadi hamba Allah. Berbeda dengan Ali Ashrof, sepatutnya tujuan pendidikan itu dapat memunculkan pertumbuhan yang *balance* dari kepribadian penuh manusia dengan latihan intelektual, spritual, rasional, perasaan dan kepekaan terhadap tubuh manusia. Oleh sebab itu pendidikan harus membuatkan jalan untuk perkembangan potensi manusia diberbagai aspek mencakup intelektual, spritual, imajinatif, ilmiah, fisikal, linguistik dan lainnya baik secara individu, masyarakat, dan manusia umumnya.¹⁷

Menurut M. Qutb, pembinaan seluruh potensi manusia di atas harus dilakukan melalui pendekatan yang komperhenshif pada wujud manusia. Baik dari segi jasmani, rohani, kehidupan secara mental dan aktivitasnya di muka bumi. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia dan tidak sedikitpun terabaikan apalagi memaksakan sesuatu apapun selain apa yang dijadikan

¹⁶ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoove, 1959), h. 60.

¹⁷ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

sesuai fitrah.¹⁸ Dengan terbina seluruh potensi manusia secara sempurna, maka diharapkan perannya sebagai khalifah di dunia dapat terlaksana. Hal ini sebagaimana pendapat Quraish Shihab bahwa tujuan pendidikan Islam memberikan binaan terhadap manusia agar mampu menjalankan peran dan fungsi sebagai khalifatullah di muka bumi untuk membangun dunia sesuai konsep ditetapkan Allah.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pendidikan Islam masih bersifat umum, sehingga tampak akan sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, maka perlu perincian terhadap tujuan itu agar mudah dalam memahami dan melaksanakan. Sehubungannya dengan itu, Ahmad Tafsir mengatakan sebaiknya tujuan umum yang ada dapat diturunkan menjadi tujuan khusus dan bahkan sampai pada tujuan operasional.²⁰

Tujuan umum pendidikan Islam tersebut belum bisa menggambarkan secara spesifik tujuan pendidikan Islam yang hendak diharapkan sehingga mengundang tokoh pendidikan Islam mencoba menjabarkan rincian tujuan tersebut. al-Syaibany merinci tujuan tersebut dalam tiga tujuan, yaitu: (1) tujuan berkaitan dengan individu; meliputi perubahan individu seperti pengetahuan, rohani, jasmani, tingkah laku dan bahkan kemampuan yang wajib dimiliki dalam menjalankan hidup dunia dan akhirat; (2) tujuan yang berkaitan dengan masyarakat; meliputi perilaku individu di masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat;

¹⁸ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984) h. 90.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 173.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 49.

(3) tujuan profesional; tujuan yang berkaitan dengan pengajaran maupun pendidikan, baik sebagai ilmu, profesi, seni, dan kegiatan masyarakat.

Senada dengan al-Syaibany, maka Abdur Rahman Shalih Abdullah mengklasifikannya ke dalam tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan sosial.²¹ Sementara Djunaidi sebagaimana yang dikutip oleh Zainudin dkk menjabarkan tujuan pendidikan Islam adalah membina anak didik menjadi sempurna artinya proses pendidikan itu harus dapat membentuk kekuatan, kesehatan badan, pikiran anak didik, meningkatkan moral yang bertujuan menghidupkan rasa kepercayaan pada agama dan Tuhan, mengembangkan IQ anak agar terwujud kebahagiaan masa akan datang.²²

Berdasarkan uraian mengenai perincian terhadap tujuan pendidikan Islam, peneliti menyimpulkan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki yaitu untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya baik segi jasmani, rohani, keterampilan, intelektual, spritual dan akal dari lingkup individual, sosial, maupun nilai transendental. Semua tujuan itu harus dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

3. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan komponen utama di dalam menjalankan sistem pendidikan Islam, hal ini dikarenakan ia mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Dalam teori Barat maupun teori

²¹ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan dalam al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 130.

²² Zainudin et al, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 78.

²³ Heru Juabdin Sada, Pendidik dalam Prespektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 93–105.

pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam Islam yaitu orang tua, ayah dan ibu. Hal itu dikarenakan orang tua memiliki tanggung jawab besar meliputi dua hal: *pertama*, kodrat; ia ditakdirkan menjadi orang tua dan bertanggung jawab untuk mendidik anak. *Kedua*, kepentingan, ia berkepentingan dalam meningkatkan perkembangan anak disebabkan sukses anaknya merupakan suksesnya orangtua.²⁴

Tanggung jawab terbesar dan terutama yang diemban oleh orang tua tercermin dalam firman Allah surah al-Tahrim ayat 6 berbunyi:



“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari api neraka....”
(Q.S. al-Tahrim: 6).²⁵

Ayat di atas menunjukkan perintah kepada kedua orang tua; “anggota keluarga” dalam mendidik anaknya. Ahmad Tafsir menjelaskan tugasnya mendidik murni mulanya dilakukan orang tua. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perkembangan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap maupun kebutuhan hidup anak selanjutnya akan diteruskan oleh seorang guru di sekolah, karena kedua orang tua tidak mampu melaksanakan tugas secara sendirian ditambah dengan tanggung jawab di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²⁶

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 119-121.

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 560.

²⁶ *Ibid.*, h. 74.

Dalam istilah pendidikan modern, para pendidik dikatakan orang yang memberi pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Selain itu, ia bertanggung jawab mengembangkan jasmani dan rohaninya mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan konsep ini, maka hakikat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam terwujud, yaitu mengajak kembali ke jalan Allah melalui pendidikan Islam.²⁷

Ahmad D. Marimba menambahkan selain memberikan pelajaran maka tugasnya yaitu memberikan bimbingan dan memperkenalkan keperluan anak didik, menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi berlangsung kegiatan pendidikan, menambah pengetahuan untuk diberikan kembali kepada anak didik, dan senantiasa mengintropeksi diri terhadap kelemahan yang ada.²⁸ Sementara Imam Al-Ghazali dikutip an-Nahlawi berpendapat tugas pendidik utama menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawa hatinya terus mendekatkan diri pada Allah SWT.²⁹ Lebih lanjut an-Nahlawi mengatakan untuk mendekatkan diri pada Allah maka seorang pendidik memang harus dituntut mensucikan jiwa terlebih dahulu, melalui jiwa suci akan dapat mendekatkan dengan Allah SWT. Berkenaan hal ini, disimpulkannya tugas pendidik selain mentransfer pengetahuan dan skill pada anak didik, tugas utama yang seharusnya dilakukan mensucikan jiwa

²⁷ Mukroji, Hakikat Pendidik dalam Pandangan Islam, *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 15–29.

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 38-39.

²⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 239.

(*tazkiyah al-nafs*), yaitu membersihkan seluruh jiwa peserta didik dari sifat-sifat tercela yang melekat pada dirinya dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya yang lemah sebagai manusia.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti sebagai pendidik sudah sepatutnya kita mensucikan jiwa terlebih dahulu apabila ingin memberikan pelajaran kepada peserta didik. Karena hakekatnya ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan dapat menembus dan masuk ke dalam diri orang yang di dalamnya masih tersimpan keburukan (sifat-sifat tercela). Lebih lanjut lagi peneliti menambahkan apa yang dikatakan an-Nahlawi sesuai kehendak tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan semua potensi manusia tidak hanya terbatas pada aspek jasmaniyah tetapi juga rohaniyah. Jadi, sudah sepatutnya untuk mencapai tujuan itu pendidik harus suci jiwanya dari segala keburukan yang melekat pada dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada empat pendidik sebagaimana petunjuk al-Qur'an, antara lain: Allah, Rasulullah, orang tua peserta didik, dan orang lain yang berprofesi sebagai pendidik (guru).³⁰ Allah dikatakan sebagai pendidik utama disebabkan pencipta alam semesta dan memiliki pengetahuan yang amat luas (*al-'alim*), yang bertujuan mendidik seluruh makhluk-Nya. Ini sebagaimana telah disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat 31. Sedangkan Rasulullah dikatakan sebagai pendidik dikarenakan Ia merupakan utusan Allah yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an kepada seluruh manusia. Hal ini sebagaimana

67. ³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65-

telah disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat 151 tentang perintah yang diberikan Rasulullah untuk menyampaikan hal tersebut.

Orangtua sebagai pendidik di keluarga karena secara alamiah anak ada di tengah-tengah keluarga, ayah dan ibu masa awal pertumbuhan.³¹ Di samping itu, kodrat sebagai orang tua menjadikan dirinya sebagai orang yang mendidik kepada jalan yang benar. Pernyataan ini sebagaimana telah disebutkan dalam surah al-Tahrim ayat 6. Terakhir pendidik dalam Islam adalah orang lain (guru) yang profesinya sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Ayat tersebut menjelaskan tentang sosok Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidir.³²

Berdasarkan uraian mengenai pendidik di atas, maka dapat dipahami pendidik ideal adalah pendidik yang meneladani Allah Rabbul ‘Alamin, menyesuaikan kapasitas manusia dalam mendidik, meneladani Rasulullah dalam mendidik juga dibutuhkan di samping idealisasi-idealisisasi lain yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

4. Kedudukan Anak Didik dalam Islam

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan anak yang masih kecil dan memiliki berbagai potensi dasar (fitrah) yang masih butuh dikembangkan.³³ Ia memiliki potensi dasar jasmani dan rohani yang belum sampai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, dan

³¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 148.

³² M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Belukar, 2014), h. 65.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

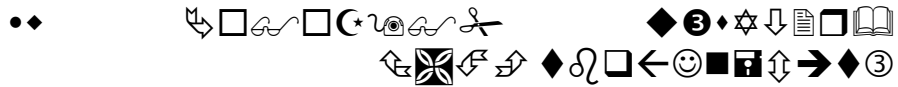
psikologis.³⁴ Oleh karena itu, mereka perlu diberikan bimbingan dan arahan agar dapat mengembangkan potensi menuju kematangan. Potensi dasar tidak dapat berkembang secara baik dan maksimal tanpa melalui proses pendidikan serta adanya bimbingan dari pendidik secara optimal.³⁵

Hakikatnya Islam telah mengakui bahwa anak didik selaku manusia memang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan secara baik dan maksimal. Upaya mengembangkan potensi dasar itu tentu tidak lepas dari berbagai pengaruh kondisi sekitar yang melingkupinya. Perpaduan faktor potensi dasar dan kondisi sekitar dalam Islam merupakan proses dominan mempengaruhi pembentukan pribadi anak didik.³⁶ Oleh karena itu, layak pendidik memperhatikan kedua faktor itu demi tercapainya perkembangan peserta didik yang lebih baik.

Potensi dasar di atas dalam Islam dinamakan *fitrah* berarti kejadian atau suci. Sementara itu, apabila ditinjau dari istilah mengandung arti yang mengacu kepada kata kerja *fathara* yang berarti menjadikan.³⁷ Istilah itu sebagaimana tercermin dalam surah al-Ruum ayat 30 sebagai berikut:



³⁴ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran...*, h. 78.
³⁵ Yasin al-Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 100.
³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 119
³⁷ *Ibid.*, h. 82.



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkan kepada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. al-Ruum: 30).³⁸

Fitrah pada ayat diatas dimaknai sebagai kemampuan dasar manusia yang berkembang dengan dinamis diberikan Allah SWT kepada kita dan mengandung berbagai komponen bersifat dinamis dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen tersebut menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad Saebani terdiri atas bakat, instink, dorongan nafsu, karakter atau watak dan intuisi.³⁹

Langgulung mengatakan potensi dasar manusia itu pada prinsipnya menurut perspektif Islam tersimpul dalam asma'ul husna jumlahnya 99. Potensi itu ada bersifat positif dan juga bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Oleh karena ada potensi bersifat positif dan negatif, sebagai bentuk penyempurnaan nikmat Tuhan kepada hambanya, maka dianugerahkan kepadanya mengetahui hakikat tersebut sesuai fungsinya sebagai pemimpin di muka bumi yang mana potensinya itu lebih condong kepada fitrah lemah.⁴⁰ Quraish Shibab menambahkan potensi dasar (fitrah) manusia harusnya dilengkapi dengan berbagai macam kemampuan seperti

³⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 407.

³⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 240-241.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 144.

pengetahuan, akal pikiran, panca indera, maupun kekuatan positif untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa ditarik benang merah bahwa potensi dasar manusia pada hakikatnya merupakan fitrah sepatutnya harus dikembangkan ke taraf kedewasaan melalui proses pendidikan. Sementara kemampuan berupa pengetahuan, akal pikiran, panca indera dan kekuatan positif sebagai kontrol terhadap tindakan yang dilakukan manusia di dalam menjalani proses kehidupannya. Selain potensi dasar, manusia dilengkapi dengan kecerdasan. Kecerdasan pada mulanya hanyalah berkaitan dengan kemampuan struktur akal kala menangkap suatu gejala, sentuhannya hanya sebatas kepada aspek kognitif saja. Namun, apabila melihat perkembangan berikutnya ia memiliki struktur kalbu yang berupaya menumbuhkan aspek efektif yang ada dalam diri manusia. Dengan memiliki kemampuan kedua struktur ini, maka kecerdasan peserta didik itu dapat mencakup beberapa hal antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan bahkan kecerdasan qalbiyah.⁴²

Ragam kecerdasan yang ada dijabarkan Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* yaitu: (1) kecerdasan intelektual; memberdayakan otak, hati, jasmaniah dan untuk mengaktifkan manusia agar beinteraksi secara fungsional dengan yang lain (2) kecerdasan emosional; kemampuan memberikan motivasi terhadap diri, tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, selalu mengatur suasana hati, melindungi agar stress tidak

⁴¹ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran...*, h. 84.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

yang dapat merusak kemampuan berpikir dan berempati bahkan berdoa (3) kecerdasan spiritual; kemampuan memahami manusia yang bermuara pada ma'rifat kepada Allah; (4) kecerdasan qolbiyah; kemampuan diri dengan sempurna, mengenal hati berserta berbagai aktivitasnya, mengekspresikan macam-macam qalbu dengan benar, memotivasi qalbu membina hubungan moral terhadap orang lain serta hubungan ubudiyah dengan Tuhan.

Dalam Islam agar proses kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan maka selaku anak didik akan dituntut bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugasnya. Asma Hasan Fahmi mengatakan kewajiban dan tugas tersebut antara lain yaitu membersihkan diri sebelum menuntut ilmu, memiliki tujuan belajar yang mengarahkan diri dalam mendekati diri kepada Tuhan, sabar tatkala memperoleh ilmu pengetahuan, menghormati pendidikannya, dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.⁴³

Athiyah al-Abrasyi menambahkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak didik dalam mencapai tujuan belajar, yaitu: senantiasa membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela sebelum memulai aktivitas pembelajaran, mengisi jiwa dengan berbagai keutamaan, bersedia mencari ilmu tempat jauh, jangan selalu menukar guru, memuliakan guru, seluruh aktivitas yang dilakukan dalam belajar harus atas petunjuk guru, apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh guru sebagai anak didik harus memaafkan, bersungguh-sungguh belajar, memperkuat rasa persaudaraan sesama anak didik, bergaul secara baik dengan guru, mengulangi pelajaran di rumah,

⁴³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174-175.

menghargai ilmu dan bertekad belajar seumur hidup.⁴⁴ Hal inilah penting disadari dan dilakukan setiap anak didik sekaligus menjadi petunjuk dalam mencari ilmu. Di samping itu, selaku pendidik harus memiliki kesediaan dan kesiapan untuk belajar sungguh-sungguh, baik secara mental dan fisik. Dengan terpenuhi semuanya, maka aktivitas kependidikan itu bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

5. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan berfungsi untuk menunjang telaksana proses pembelajaran nyaman, tentram, tertib, dan berkelanjutan. Dengan keadaan seperti ini kegiatan pendidikan dapat terselenggara dengan baik mencapai tujuan diharapkan, sementara itu lingkungan pendidikan Islam merupakan salah satu lingkungan yang terdapat ciri keislaman di dalamnya yang dapat memungkinkan terlaksananya pendidikan Islam secara baik.⁴⁵ Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa lingkungan pendidikan Islam terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁶ Ketiga lingkungan ini harus dibina dengan konsep yang berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman agar tujuan pendidikan yang dihasilkan sesuai koridor pendidikan bernafaskan Islami. Lingkungan pendidikan pertama kali yang harus dibina adalah keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang memiliki khusus dalam pergaulannya.⁴⁷ Hal Ini menunjukkan dalam keluarga akan tercipta sebuah

⁴⁴ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Dojhar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 147-148.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

⁴⁶ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1982), h. 76.

⁴⁷ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 66.

lingkungan yang terdapat hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berlandaskan hukum dan undang-undang pernikahan yang sah, serta dalam keluarga nantinya melahirkan anak yang menyebabkan terjadinya interaksi pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting bagi anak didik, karena ia merupakan dasar pendidikan yang pertama kali akan diterima. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya kegiatan pendidikan. Di sini kasih sayang kedua orang tua menjadi penting bagi pertumbuhannya, karena apabila minim kasih sayang, maka seorang anak akan keras kepala, susah diatur dan sebagainya. Sebaliknya apabila berlebihan kasih sayang yang diberikan kepadanya, maka ia menjadi sosok pribadi manja, penakut, bahkan tidak mandiri dalam menjalani kehidupan kedepan.⁴⁸ Islam memandang lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling berperan penting bagi kepribadian anak, hal ini karena beberapa faktor antara lain: 1) tanggung jawab orang tua tidak sebatas dunia saja, melainkan ukhrawi dan juga teologis. 2) selain memberi pengaruh bersifat empiris sehari-hari kepada anak, ia memberikan pengaruh hereditas dan genetik pada diri anak. 3) anak lebih banyak berada di rumah daripada luar rumah. 4) pengaruh dari orang tua lebih dahulu berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh yang datang kemudian.⁴⁹

Uraian di atas mengasumsikan keluarga sebagai lingkungan pertama kali terjadinya proses komunikasi dan sosialisasi diri anak dengan manusia

⁴⁸ Muh. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

⁴⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 299.

lainnya, dalam hal ini adalah dengan ayah dan ibu. Di samping itu, hal penting lain, keluarga sebagai pembentuk watak, sikap dan kepribadian anak. Baik tidaknya sikap seorang anak tergantung peran kedua orang tua dalam memberikan pendidikan. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ ...

“Dari Abi Hurairah, berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda seorang anak tidak akan dilahirkan melainkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tua yang menjadikan dirinya Yahudi, Nasrani, dan Majusi....”⁵⁰

Hadits di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua itu berperan sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, fitrah sebagai manusia tergantung tanggung jawab kedua orang tua mendidiknya. Selain orang tua diberi tugas memberikan pengajaran baik pada anak terutama berhubungan pendidikan agama, karena agama pijakan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah amanah paling besar yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Apabila seorang anak terjerumus dalam lembah kenistaan akibat tidak pandainya orang tua mendidiknya, maka orang tua akan mendapatkan akibat baik di dunia dan akhirat.

Sekolah adalah institusi pendidikan yang penting setelah keluarga, karena semakin besar keperluan bagi anak, maka orang tua menyerahkan

⁵⁰ Shahihul Muslim, Hadits No 1861, Mukhtasar Shahih Muslim, Nashiruddin al-Albani
Kampung Sunnah-Software.

sebagian tanggungjawabnya kepada lembaga sekolah. Disanalah seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang tidak sempat diajarkan orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, selayaknya selaku orang tua memasukkan anak dilembaga sekolah.⁵¹ Penyerahan anak akan berdampak baik bagi perkembangan jiwa anak dan kebutuhan anak yang berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan terpenuhi dengan baik. Di samping itu, juga akan mengurangi beban tanggung jawab orang tua di rumah.

Tugas sekolah tidaklah hanya mengajarkan anak agar bisa membaca, menulis, dan berhitung, akan tetapi bertujuan mendidik agar anak kelak menjadi insan yang berguna di kehidupan masyarakat.⁵² Oleh karena itu, sekolah perlu untuk memperkenalkan tentang namanya adab sopan santun, peraturan, dan disiplin sekolah bagi anak didik agar kelak menghasilkan generasi penerus bangsa bermartabat dan berguna pada tatanan kehidupan masyarakat. Di samping itu sekolah juga berfungsi sebagai rujukan sumber ilmu dan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan.⁵³ Peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar, baik yang berkaitan dengan kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya. Semua itu harus dilakukan dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak dapat mentaati maupun mengikutinya. Setiap muslim beriman dan melaksanakan ajaran Islam, mereka tentunya memasukkan anaknya ke lembaga yang ada pendidikan agama. Mereka menginginkan agar anak kelak memiliki pribadi selaras

⁵¹ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 179.

⁵² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1977), h. 24.

⁵³ Muhammad Ali Qutb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 92.

dengan ajaran Islam ataupun dengan kata lain berpribadi muslim. Maksud berpribadi muslim adalah pribadi yang seluruh aspeknya baik di tingkah laku, kegiatan jiwanya maupun kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Lingkungan masyarakat dikatakan sebagai lingkungan yang ketiga untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.⁵⁴ Dalam lembaga pendidikan ini corak pendidikan yang akan diterima seorang anak sangat banyak, baik itu meliputi bidang pembentukan kebiasaan, sikap, minat, pengetahuan, pembentukan norma kesusilaan dan keagamaan. Di lembaga ini terdapat beberapa perkumpulan seperti organisasi pemuda, keagamaan, olahraga, kesenian, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga itu akan membantu untuk membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan luar sekolah dan keluarga.⁵⁵ Oleh karena itu, jika lingkungan ini diwujudkan dengan pola yang tepat maka akan memberikan pengaruh sangat baik bagi diri anak.

Masyarakat sangat berpengaruh besar dalam memberikan arahan dan tujuan bagi anak, terutama terhadap pemimpin masyarakat. Ini berarti pemimpin masyarakat bertanggung jawab untuk pelaksanaan pendidikan. An-Nahlawi (1995) mengatakan bahwasanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut, antara lain: 1) menyadari Allah menjadikan masyarakat itu sebagai penyeru kebaikan dan sebaliknya sebagai pelarang kemaksiatan sebagaimana tercermin dalam surah Ali Imran ayat 104; 2)

⁵⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 34.

⁵⁵ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran...*, h. 153.

masyarakat haruslah menganggap anak didiknya sebagai anak sendiri agar tercipta sikap saling perhatian di antaranya; 3) apabila ada yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapi dengan menegakan hukum yang berlaku dengan cara mendidik. 4) masyarakat dapat melakukan pembinaan dengan melalui cara pengisolasian, pemboikatan dan pemutusan hubungan kemasyarakatan. 5) pendidikan kemasyarakatan dilakukan secara kerja sama hal ini karena masyarakat muslim adalah masyarakat terpadu.⁵⁶

Pendapat dari an-Nahlawi tersebut bisa dipahami bahwa masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas, turut andil dan berperan demi terlaksananya proses kegiatan pendidikan. Selaku anggota masyarakat sebagai individu harus bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu maka dalam pendidikan anak, umat Islam dituntut memilih lingkungan yang bisa menyokong pendidikan anak dan menjauhi masyarakat buruk. Hal ini berakibat jika seorang anak ditempatkan pada lingkungan yang tidak baik, otomatis perkembangan kepribadian akan menjadi tidak baik pula. Dengan demikian, masyarakat harus mendorong anak mempraktikkan ajaran Islam melalui hidup damai, menyambung silaturahmi, toleransi, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila lingkungan yang ada tidak mendorong anak untuk mempraktikkan ajaran Islam, maka anak akan menjadi apatis, arogan, dan jauh dari ajaran Islam.

Ketiga lingkungan pendidikan di atas tampaknya harus bekerjasama di dalam menciptakan praktik pendidikan yang baik bagi anak. Di keluarga

⁵⁶ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 270.

orang tua pertama kali meletakkan dasar-dasar pendidikan baik segi nilai luhur, pembentukan kepribadian, akhlak dan agama sejak kelahirannya itu. Kemudian diteruskan dan dikembangkan melalui berbagai macam materi pendidikan yang berupa ilmu dan keterampilan di sekolah. Dalam hal ini, orang tua memberikan penilaian serta memberikan pengawasan terhadap didikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan di masyarakat sebagai upaya untuk mengontrol, menyalurkan, membina dan meningkatkan semua yang ada. Semuanya berlangsung dengan sedemikian rupa disebabkan masyarakat merupakan lingkungan pemakaian dari hasil produk pendidikan keluarga dan sekolah.⁵⁷

Berdasarkan uraian diatas, menurut peneliti untuk bisa menghasilkan pendidikan bermutu, ketiga lingkungan pendidikan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat hendaklah bekerjasama dengan baik. Dalam keluarga, orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, terutama berkaitan dengan aspek pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai. Sedangkan pihak sekolah harus sadar bahwasanya anak didik merupakan amanah dari orang tua yang memerlukan bantuan dan keterlibatan orang tua. Sekolah juga harus memberdayakan masyarakat dengan sebaik mungkin, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Begitu halnya dengan masyarakat secara umum seharusnya sadar betapa pentingnya pelaksanaan pendidikan baik dari tingkat keluarga dan diteruskan di sekolah serta ke lembaga lain dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa.

⁵⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 91.



B. Pendidikan Akhlak

1. Akhlak

Salah satu ajaran Islam yang ada pada diri individu muslim dalam menunaikan kehidupan sehari-hari adalah akhlak. Akhlak sangat penting bagi manusia dalam hubungan dengan Allah dan maupun sesama manusia. Di samping itu, agar dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, maupun keberagaman. Akhlak dimaknai dengan keadaan batiniah manusia yang memproyeksikan diri dalam perbuatan lahiriah yang nampak sebagai wujud asli dari hasil perbuatan baik maupun buruk menurut Allah dan manusia. Kepribadian sempurna dimiliki manusia dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.⁵⁸

Secara etimologi istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Istilah itu merupakan jamak dari kata “khuluq” yang bermakna literal sifat, budi pekerti, dan watak.⁵⁹ Padanan kata ini disebut *ethics* dalam bahasa Inggris, berarti tingkah laku baik atau moral.⁶⁰ Bangsa Yunani menyebut “*ethos*” atau “*ethikos*” berarti adat atau kebiasaan, dan juga “*mores*” dalam bahasa Latin artinya sebuah adat.⁶¹ Dalam *Lisan al-‘Arab* akhlak diartikan sebagai gambaran batin manusia kemungkinan memiliki sifat baik atau buruk.⁶² Ini

⁵⁸ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–381.

⁵⁹ Luis Ma’luf, *al-Munjid Lughah wa al-Alam Cet. 30*, (Beirut: Darul Masyriq, 2002), h. 194.

⁶⁰ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 393.

⁶¹ Fakhry Majid, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), h. 2

⁶² Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Sadir, t.t), h. 86.

menunjukkan bahwa akhlak memiliki keterikatan dengan hati manusia dan kemudian terpancar dalam perilaku yang menjadi adat dan kebiasaan.

Akhlak dalam Ensiklopedia Islam berarti suatu kondisi yang terdapat pada jiwa manusia menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan, dan perbuatan.⁶³ Apabila kondisi itu melahirkan perbuatan baik, maka disebut akhlaq mahmudah sedangkan keadaan yang melahirkan perbuatan buruk dinamakan akhlaq madzmumah. Perbuatan ini dapat disebut sebagai akhlak jika terpenuhi dua pesyaratan yaitu: *pertama*, perbuatan dikerjakan berulang-ulang. *Kedua*, perbuatan itu muncul tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan kebiasaan. Apabila perbuatan tersebut muncul karena terpaksa atau setelah dipikirkan serta dipertimbangkan dengan matang maka tidak dinamakan akhlak.⁶⁴

Dalam konteks terminologi ada beberapa definisi tentang akhlak yang dicetuskan oleh para ulama. Misal Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya Ulum al-Din” memaknai akhlak itu sebagai sifat terhujam dalam jiwa yang bisa memunculkan beraneka ragam perilaku dengan mudah tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan.⁶⁵ Selaras definisinya Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak merupakan sifat yang terhujam dalam jiwa yang mampu mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa perlu

⁶³ Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam Juz I*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 102.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 15.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Terjemahan Hamka, (Medan: Imballo, 1965), h. 870.

pemikiran maupun pertimbangan.⁶⁶ Sedangkan Imam al-Jarjuji memaknai akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang bersumber dari perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik maupun perilaku buruk.⁶⁷

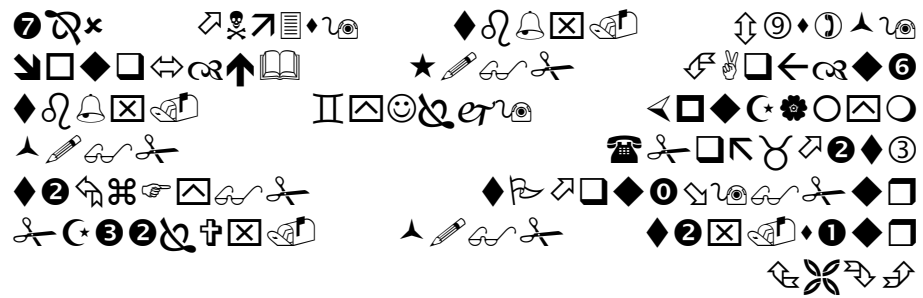
Berdasarkan uraian definisi akhlak diatas peneliti berpendapat bahwa akhlak adalah sikap yang menempel pada jiwa seseorang secara spontan terwujud dalam perbuatan. Jika perbuatan itu dipandang baik oleh akal dan agama, maka dinamakan akhlak mahmudah, sebaliknya apabila perbuatan tersebut dipandang buruk dinamakan akhlak mazmumah pula. Dengan memperhatikan beberapa pendapat itu, jelaslah bahwa akhlak merupakan kehendak ataupun kebiasaan manusia memunculkan kekuatan besar untuk mengerjakan sesuatu. Kehendak adalah kemauan pada diri sesudah berikan bimbingan, dan kebiasaan adalah perbuatan diulang-ulang sehingga mudah dalam melakukannya. Sedangkan proses internalisasi akhlak itu seringkali didahului pengenalan dan pengertian, selanjutnya meresap dalam hati dan menjejawantahkan pada perbuatan.⁶⁸

Berbicara mengenai akhlak terdapat banyak istilah terkait dengannya antara lain: akhlak, etika, moral, karakter, maupun budi pekerti. Masing-masing istilah memiliki cakupan, batasan, dan penekanan yang berbeda. Akhlak dimaknai sebagai tatanan sistem nilai dalam azas sifat dan perilaku yang bersumber dari Qur'an dan Hadits. Hal ini sebagaimana tergambar di dalam surah al-Ahzab ayat 21.

⁶⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzhib al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat..., h. 56.

⁶⁷ Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 101.

⁶⁸ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 25.



“Sesungguhnya telah ada di dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang akan mengharap rahmat Allah, dan kedatangannya pada hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al-Ahzab: 21).⁶⁹

Sedangkan dalam hadits secara eksplisit ditegaskan tentang akhlak sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwa aku Muhammad diutus guna menyempurnakan akhlak”.⁷⁰

Dalam konteks ayat dan al-Hadits ini memberikan pemahaman bahwa keduanya sebagai panduan dan petunjuk hidup setiap muslimin. Al-Qur’an dan Hadits menjadi sumber al-akhlaqul karimah yang dalam gilirannya menunjukkan realitas cara berislamnya seseorang. Keduanya bisa diyakini sebagai sumber dan petunjuk untuk bertindak serta memberikan gambaran legitimasi teologi bagi kehidupan. Sementara itu, akhlak bisa menciptakan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, ia merupakan faktor

⁶⁹ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 420.

⁷⁰ Imam Bukhari, *Shahih Adab al-Mufrad lil Bukhari*, Terj. Biqodarin, et al, Shahih Adabul Mufrad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 163.

penting utama membangun keseimbangan hubungan di dalam kehidupan, tidak heran apabila derajat seseorang tergantung pada akhlaknya.⁷¹

Etika merupakan pengkajian terhadap moral ataupun nilai perbuatan manusia.⁷² Dalam “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia” etika adalah ilmu berkaitan mengenai sesuatu baik buruk dan tentang kewajiban maupun hak moral.⁷³ Jadi, etika adalah penilaian atas hasil kegiatan manusia meliputi baik maupun buruk dan melibatkan rasa tanggungjawab manusia terhadap hasil perbuatan, ataupun kewajiban bahkan tingkah laku manusia dilihat dari aspek baik-buruknya tingkah laku manusia itu. Dalam kaitannya, etika membahas perbuatan yang dikerjakan oleh manusia. Ia adalah penilai dan penentu di dalam menetapkan sesuatu perbuatan yang dikerjakan manusia. Dalam hal ini, apakah kegiatan akan bernilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan lainnya. Etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat, sifatnya tidak mutlak, absolut, dan tidak juga universal sehingga sifatnya terbatas, memiliki kekurangan, kelebihan, dan lain sebagainya. Selain itu, etika juga menggunakan berbagai macam disiplin ilmu seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya.⁷⁴ Oleh karena itu, etika merupakan aturan ataupun pola perilaku diperoleh akal manusia melalui pemikiran manusia yang ditunjukkan kepada manusia.

⁷¹ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais VI Press, 2013), h. 50.

⁷² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 161.

⁷³ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), h. 289.

⁷⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 76-77.

Apabila ditinjau dari sudut bahasa, moral berasal dari bahasa Inggris “mores” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.⁷⁵ Moral lebih condong kepada suatu nilai ataupun sistem hidup yang diberlakukan masyarakat. Nilai atau sistem hidup diyakini sebagai suatu dapat memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman.⁷⁶

Dalam “Kamus Bahasa Indonesia Lengkap” karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi ciri khas individu dan membedakan dengan individu lain⁷⁷ Di dalam bahasa Inggris disebut dengan “character” yang dimaknai sebagai budi pekerti, tabiat, dan watak.⁷⁸ Dengan demikian, maka karakter diartikan sebagai sifat manusia umumnya tergantung faktor kehidupan sendiri. Dipihak lain karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lainnya. Ia tidak bisa diwariskan tetapi dibangun secara berkesinambungan melalui suatu pemikiran dan perbuatan.⁷⁹ Maka pemikiran dan perbuatan itu nanti akan membentuk diri setiap individu manusia.

Budi ialah sarana batin yang merupakan panduan dari akal dan juga perasaan untuk mengukur baik atau buruknya sesuatu, sedangkan pekerti adalah tabiat, perangai, akhlak, dan watak.⁸⁰ Jadi, budi pekerti diartikan

⁷⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 386.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 80.

⁷⁷ Purwo Dajtmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Anugerah, 2014), h. 289.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 623.

⁷⁹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 131.

bertindak baik dalam hidup bersama yang berdasarkan nalar dan perasaan. Jika ditinjau dari sudut terminologis didapati makna budi pekerti sebagai suatu persediaan yang ada pada jiwa setiap orang yang bisa memunculkan perbuatan dengan mudahnya tanpa memerlukan pemikiran.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat istilah-istilah yang berkaitan dengan akhlak itu secara umum memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Persamaan itu terlihat dari fungsinya yang sama-sama menentukan nilai perbuatan yang dikerjakan manusia dari aspek baik dan buruk, benar atau salah, yang nantinya memberikan arahan bagi kehidupan manusia secara lahiriah dan batiniah. Sementara perbedaan antara keempat istilah itu dapat dilihat makna hakikat yang diperoleh dan digunakan contohnya seperti akhlak merupakan nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Etika bersumber dari akal dan filsafat yang bersifat terbatas, berubah, absolut, mutlak, dan non-universal. Moral lebih dimaknai sebagai nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat. Karakter lebih menunjukkan sifat dan sikap manusia pada umumnya yang membentuk dirinya sendiri. Dan budi pekerti itu lebih kepada tata-tata cara manusia hidup secara baik (bertindak baik) berdasarkan kepada nalar dan perasaan.

2. Pendidikan Akhlak

Kata Arab yang dimaksud untuk definisi pendidikan antara lain ialah *tarbiyah*, *tahdzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasah*, *mawa'izh*, *'adah/ta'awwud* dan *tadrib*. Saat ini *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering kali diartikan sebagai

⁸¹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 6.

pendidikan. *Ta'lim* lebih diartikan pengajaran, *siyasah* diartikan siasat, pemerintahan, politik, ataupun pengaturan. *Mawa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Adat/ta'awwud* diartikan sebagai pembiasaan, dan *tadrib* diartikan pelatihan.⁸² Setelah masa modern beberapa pakar pendidikan Islam mulai mengusik penggunaan istilah. Al-Abrasyi mempermasalahkan makna *tarbiyah* dan *ta'lim*, sedangkan al-Attas mempermasalahkan istilah *tarbiyah* dengan *ta'dib*. Kedua pakar ini berbeda pemahaman dalam hal menentukan istilah pendidikan yang paling tepat untuk maksud pendidikan sesuai dengan Islam. Al-Abrasyi ini justru lebih cenderung menggunakan istilah *tarbiyah*, sementara itu al-Attas lebih pada istilah *ta'dib*.⁸³ Mahmud Qamar sepakat dengan al-Abrasyi kata *ta'lim* hanya mengarah kepada pendidikan intelektual dan jasmaniah. Karena *ta'lim* bagian *tarbiyah*. Sementara itu *ta'dib* tergolong pada sisi akhlak dalam pendidikan.⁸⁴ Dan Mahmud Yunus tidak dijumpai ada mempersalahkan istilah-istilah itu.⁸⁵

Alasan mendasar, sebenarnya para pakar pendidikan Islam tersebut menginginkan pendidikan tidak hanya kepada sisi kemampuan intelektual saja akan tetapi pendidikan itu mampu menghasilkan manusia berkarakter, bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Tampaknya pemahaman mereka yang ada tersebut dipengaruhi oleh keinginan guna menantang pendidikan Barat menguasai jalannya pendidikan di dunia Islam, di sisi kebendaan di dalam

⁸² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih...*, h. 35.

⁸³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, h. 35-38.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 225.

⁸⁵ Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *Kitab al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor: Pondok Modern Dar al-Salam, 1962), h. 1.

pendidikan lebih dominan daripada kerohanian. Di sinilah tampaknya para pakar pendidikan Islam tidak menginginkan dikotomi dalam pendidikan.

Hasan Langgulung memberikan definisi bahwa pendidikan itu ialah sesuatu proses memiliki tujuan yang biasa diusahakan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada manusia yang sedang dididik.⁸⁶ Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian pendidikan sebagaimana berikut.

“Pendidikan merupakan usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan juga proses pembelajaran agar anak didik ini secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian pada diri, akhlak yang mulia, kepribadian, kecerdasan maupun keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸⁷

Uraian diatas dipahami bahwa setidaknya yang dimaksudkan dengan pendidikan adalah kegiatan sengaja dilakukan untuk prilaku lahir dan batin manusia menuju kearah tertentu yang diinginkan. Kata menuju kearah tertentu yang diinginkan ini pada akhirnya menghasilkan jenis pendidikan semisal pendidikan guru, pendidikan Islam dan lain sebagainya. Istilah ini memberikan batasan jenis maupun lembaga suatu pendidikan. Dengan demikian hakikatnya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mampu menciptakan prilaku lahir maupun batin manusia sehingga bisa menjadi manusia seimbang bagi dirinya dan di luar dirinya.

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 32.

⁸⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas No. 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2-3.